

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kajian tentang Moderasi Beragama (Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis)

Belda Nurmultiefa Lesmana¹, Akmal Maulana², Dewi Mulyani³, Dewi Susanti⁴, Muhammad Reza Hafizhurrahman⁵, Nursifa Hasanah⁶, Retno Sulistio⁷, Silvia Salsabila Hayat⁸, Syifa Syarifah⁹, Wiwin Widaningsih¹⁰, Yudha Adinugraha¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis
E-mail: beldanlesmana@uidc.ac.id

Abstrak. Artikel ini fokus mendiskusikan tentang bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui kegiatan akademik di ranah perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa negara, selain menjadikan isu moderasi beragama sebagai arus utama dalam membangun karakteristik keberagaman, juga melakukan terobosan demi optimalisasinya. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam perubahan sosial melalui kajian diskusi pengabdian masyarakat. Moderasi beragama yang berhasil dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, juga diperkaya oleh data sekunder berbentuk *studi literatur*. Hasil menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama yang dilakukan merupakan terobosan penyemaian nilai-nilai moderasi yang saat ini menjadi salah satu isu aktual di level Kementerian Agama di tengah maraknya isu *intoleransi* dan *disintegrasi* antar agama. Instrumen pengabdian masyarakat sebagai media deseminasi nilai-nilai moderasi beragama memberi ruang baru dalam memahami dinamika keberagaman yang rawan dengan isu-isu *intoleransi* ini.

Abstract. *This article focuses on discussing how the implementation of moderation values is instilled through academic activities in the realm of higher education through Community Service activities. This study aims to show that the country, apart from making the issue of religious moderation the mainstream in developing diversity characteristics, is also making breakthroughs to optimize it. The method used is Participatory Action Research (PAR). PAR is a research model that seeks something to connect the research process to the process of social change. Religious moderation which successfully carried out community service activities in Tambaksari Village,*

Ciamis Regency, West Java, was also enriched by secondary data in the form of literature studies. The results show that the community service based on religious moderation carried out by the participants is a breakthrough in instilling the values of moderation which is currently one of the actual issues at the Ministry of Religion level amidst the widespread issues of intolerance and disintegration between religions. The community service instrument as a medium for disseminating the values of religious moderation provides a new space to understand religious dynamics which are vulnerable to issues of intolerance.

Keywords: *Devotion, Religious Moderation, Tambaksari Village, Religion*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya secara langsung kepada masyarakat melalui metodologi ilmiah sebagai penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta sebagai tanggung jawab terhadap proses pengembangan kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi perguruan tinggi yang ada di Indonesia, sebagaimana diulas Wikipedia, pemberdayaan kepada masyarakat merupakan kegiatan pepaduan tahap awal Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pengabdian, Pendidikan dan Penelitian. Oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi salah satu bagian terpenting dari proses penyebaran ilmu serta sebagai solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pada kehidupan bermasyarakat tentu banyak aspek yang mempengaruhi keberlangsungannya. Salah satunya adalah aspek keagamaan. Agama merupakan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Namun sebaliknya, agama juga bisa menjadi sesuatu yang menakutkan bagi umat manusia. Agama adalah sesuatu yang memberikan kenyamanan ketika membuat hidup tenang. Sebaliknya, agama bisa menjadi hal yang menakutkan ketika membuat orang saling curiga, saling serang bahkan saling membunuh.

Meskipun agama atau kekerasan antar agama mungkin dilatarbelakangi oleh berbagai faktor sosial dan politik, kekerasan yang terjadi di seluruh dunia tampaknya diperparah oleh konflik antar ekstremis agama meskipun menjadi alasan kecenderungan kekerasan, agama juga berfungsi sebagai sumber makna dan kepuasan pribadi bagi banyak orang di sekitar dunia. (Nur Ghufron et al., 2020). Perpecahan dapat terjadi yang bermula dari gesekan-gesekan dalam interaksi sosial dengan membawa identitas agama. Oleh karena itu, banyaknya faktor penyebab yang dapat menjadikan perpecahan dan kerusakan antar golongan manusia, maka moderasi beragama menjadi salah satu jawaban yang tepat untuk meredakan gejala yang terjadi.

Agama merupakan sebuah identitas seseorang yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan, agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. (Akhmadi, 2019). Setiap agama senantiasa mengajarkan kebaikan bagi setiap umatnya dan melarang segala bentuk ketidakbaikan. Dalam kehidupan sosial masyarakat telah tersusun oleh beraneka ragam agama, budaya maupun yang lainnya. Keberagaman tersebut harus dipandang sebagai unsur-unsur kesatuan dan persatuan, tidak sebaliknya. Moderasi agama sebagai salah satu jalan untuk senantiasa menjaga rasa persatuan antar setiap pemeluk agama sebagai anak bangsa.

Dalam menjaga keberagaman, khususnya keragaman agama tentu harus dilakukan sebuah pemberian pemahaman bahwa semua agama adalah baik, tidak menganggap agama yang dianut adalah yang paling benar. Sehingga dalam hal ini moderasi beragama salah satu upaya untuk menjaga keragaman agama tersebut. Sebab apabila tidak ada upaya untuk menjaga keragaman itu, maka sudah dipastikan akan sering terjadi konflik atas nama agama. Artinya ada pemikiran yang rasional dalam menerapkan ajaran agama dikeshariannya. Tidak dibenarkan mengatasnamakan agama untuk membenci atau menjatuhkan orang lain. Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan di berbagai kondisi di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks, serta pentingnya penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. (Widodo & Karnawati, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa negara, selain menjadikan isu moderasi beragama sebagai arus utama dalam membangun karakteristik keberagaman, juga melakukan terobosan demi optimalisasinya, salah satunya melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat. (Dr. H. Abdul Halim, 2020). Pentingnya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan belajar mengajar atau kegiatan praktis seperti pemberdayaan kepada masyarakat tersebut, menjadikan pemberdayaan kepada masyarakat berbasis nilai moderasi beragama, maka karakter individu yang akan terbentuk adalah mereka yang mampu adaptif dengan perubahan zaman, dan inklusif dalam menyikapi segala perbedaan, khususnya dalam keberagaman.

Moderasi Beragama: Sebuah Tinjauan Konseptual

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya kesedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem. (Kemenag RI, 2019:15)

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “*wasit*” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan. (Kemenag RI, 2019:16). Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan pembenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, disamping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang beragama lainnya untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial.

Moderasi beragama adalah sebuah nilai yang paling cocok dijalankan untuk kemaslahatan di Indonesia. Nilai karakter moderat, adil, dan seimbang dijadikan sebagai kunci untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia. Setiap masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan setara dalam mengembangkan kehidupan bersama yang harmonis dalam rangka membangun bangsa dan negara. (Kemenag RI, 2019:24). Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar. (Qasim, 2020)

Kementerian Agama RI menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan sudut pandang kita dalam menjalankan ajaran agama, yakni

dengan cara memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Keterkaitan dengan hal tersebut yang mana landasan konstitusional berhubungan dengan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dituangkan yang pertama pada pembukaan (Preamble) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945) Alinea keempat yang bermakna Negara Indonesia adalah Negara yang berkedaulatan rakyat dan berdasarkan pada kesatuan Indonesia. Selain itu dikuatkan dengan jelas makna persatuan tersebut yang dituangkan dalam Pasal-Pasal pada UUD NRI Tahun 1945, yaitu Pasal 1 ayat 1 dan Pasal 30 ayat 1 dan 2, yang menegaskan bahwa sebuah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik serta setiap warga negaranya berhak dan wajib untuk ikut serta dalam usaha-usaha yang berhubungan dengan pembelaan negara. (Kementerian RI, 2019).

Penerapan moderasi beragama tidak akan mengurangi esensi atau nilai-nilai ajaran agama yang diyakini, tetapi hal itu akan memperkaya nilai kehidupan dan implementasi ajaran agama yang luhur. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sehingga keseimbangan atau jalan tengah dalam menjalankan beragama ini akan menghindarkan sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Setiap perilaku atau ekspresi dari moderasi beragama akan menunjukkan sikap toleransi, menghormati setiap adanya perbedaan pendapat, selalu menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan melalui tindak kekerasan. Dengan melihat masyarakat secara deskriptif berarti segala penjelasan yang terkait dengan batasan masyarakat harus terhubung dengan nilai-nilai yang telah dianut masyarakat tersebut serta budaya tentang perbedaan yang terjalin sehari-hari. Hubungan kelompok yang terdapat di dalam masyarakat dengan perorangan sebagai anggota dalam satu kesatuan yang kemudian dikenal dengan sebutan masyarakat hukum adat. Hukum adat merupakan hukum tradisional dalam masyarakat yang merupakan perwujudan atas suatu dasar kebutuhan hidup dengan keseluruhan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat tersebut berlaku. Hukum adat juga merupakan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat yang sebagian besar.

Prinsip dari moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan, baik sebagai umat beragama maupun sebagai bangsa. Pada dasarnya moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dengan sikap toleransi atau toleran. Moderasi beragama merupakan sebuah proses yang harus dijalankan dengan menerapkan sikap toleransi sebagai hasil dari moderasi beragama tersebut.

Toleransi sebagai bentuk keterbukaan untuk menerima pandangan yang berbeda, tentu dalam batasan tertentu tanpa mengurangi keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, toleransi sebagai salah satu indikator dalam menciptakan kerukunan umat beragama, di mana selalu melakukan interaksi, komunikasi sosial dan sebagainya dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga akan tercipta kehidupan yang harmonis, toleran, saling menghargai dan menghormati kebebasan setiap pemeluk agama dalam menjalankan peribadatnya masing-masing. Jangan menjadikan keberagaman sebagai alasan sebagai pembatas untuk bersikap moderat. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. (Riniti Rahayu & Surya Wedra Lesmana, 2020).

Keberagaman yang terus tumbuh dan berkembang pada lingkungan masyarakat harus dibungkus oleh moderasi beragama dan dipupuk dengan sikap toleransi. Kondisi seperti ini akan menjadikan kehidupan beragama menjadi lebih indah. Sikap moderat dan toleransi harus ditanamkan pada setiap diri manusia agar tetap tepeliharanya persatuan dalam keberagaman. Dimana toleransi juga merupakan salah satu dari sebuah sub sistem yang ditawarkan dan dibangun oleh agama sebagai sarana dalam kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung muatan integrasi dengan bersinggungannya sistem-sistem lain yang bersumber dari orientasi normatif. (Urrozi, 2019) Sehingga pada akhirnya nanti keberagaman tidak menjadi penghalang dalam pergaulan kehidupan sosial masyarakat. Tetapi keragaman tersebut bisa memberikan motivasi bagi setiap masyarakat untuk terus menjaganya sebagai sebuah warna kehidupan di tengah-tengah perbedaan.

Meminjam istilah Yudi Latif, karena manusia adalah makhluk universal sekaligus partikular, maka apapun perbedaan yang melekat satu sama lain, baik etnis atau yang dianut tidak boleh menjadi pemantik terjadinya konflik. Manusia harus tumbuh dalam suasana kebhinekaan, sesuai sistem nilai yang diisyaratkan oleh Pancasila: ia menjadi titik temu antar perbedaan, baik identitas diri, ideologi hingga agama. Dengan demikian, nalar masyarakat yang moderat dapat dibangun dengan baik.

Konteks sosial saat ini, berkaitan dengan iklim keberagamaan, negara dalam posisi yang tidak boleh diam, apalagi seringkali terjadinya konflik-konflik berbasis isu agama atau sektarian. Hal inilah yang menjadi sasaran menjadikan moderasi beragama sebagai narasi yang harus terus dibangun dan ditanamkan kepada generasi bangsa. Pengabdian masyarakat Nusantara berbasis Moderasi Beragama menjadi cara yang cukup baik membangun kualitas SDM, sekaligus menguji sejauh mana efektivitas SDM yang dihasilkan perguruan tinggi secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari di

masyarakat. Dengan cara ini, pembentukan karakter dan nalar moderat akan lebih optimal dan negara mendapatkan surplus dalam hal menjaga kemajemukan.

Pemahaman akan paham agama yang ekstrem, radikal dan intoleran akan sangat membahayakan bagi setiap umat beragama. Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur setiap pola hubungan yang ada antara paham keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan melalui pola pemahaman keagamaan yang kontekstual. Berdasarkan uraian di atas dan berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Pemberdayaan Masyarakat tentang Moderasi Beragama di Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Sebuah desa yang di dalam mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam. Dalam bermoderasi beragama tidak hanya bersama agama lain, namun dalam satu agama pun toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai sangat dibutuhkan. Perbedaan antara tata cara maupun pedoman madhhab bahkan keyakinan dalam beribadah juga menjadi acuan harus adanya kata toleransi sesama.

METODE

Dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah di lapangan, metode yang dilakukan adalah *Participatory Action Research (PAR)*. Penelitian *Participatory Action Research* merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.

PAR (*Participatory Action Research*) merubah cara berpikir kita tentang penelitian dengan menjadikan penelitian sebuah proses partisipasi. PAR (*Participatory Action Research*) itu sendiri adalah sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peranan kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial atau komunitas yang tengah berada di bawah studi. “Subjek” penelitian lebih baik untuk dirujuk atau menjadi rujukan sebagai anggota-anggota komunitas, dan mereka berpartisipasi dalam rancangan, implementasi, dan eksekusi penelitian.

PAR (*Participatory Action Research*) juga adalah sebuah pergeseran dalam pengertian bahwa ke dalamnya termasuk elemen aksi. PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk

mendefinisikan sebuah masalah maupun penerapan informasi dengan mengambil aksi untuk menuju solusi atas masalah-masalah yang terdefiniskan. Anggota-anggota komunitas berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi dalam rencana tindak strategis didasarkan pada hasil penelitian. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Metode lainnya yang digunakan adalah metode kualitatif yakni metode yang mendeskripsikan secara langsung sesuai dengan fakta dilapangan yang kemudian dianalisa dan dibandingkan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan langsung agar informasi akurat. Wawancara merupakan kegiatan komunikasi secara langsung dengan narasumber agar mendapatkan informasi yang lengkap, akurat dan mendalam. Dokumentasi merupakan kegiatan mendokumentasikan agenda yang dilakukan akan menjadi bukti kuat atas berjalannya kegiatan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Kondisi wilayahnya merupakan pedesaan yang juga pusat dari aktivitas masyarakat di Kecamatan Tambaksari. Hal tersebut dikarenakan semua fasilitas pelayanan masyarakat tingkat kecamatan seluruhnya ada di Desa Tambaksari, seperti Puskesmas, Pasar, Kantor Urusan Agama (KUA), dan Dinas Pendidikan. Selain itu, kondisi wilayah di Desa Tambaksari juga merupakan wilayah yang subur sehingga desa tersebut sebagai penghasil pertanian, sehingga banyak masyarakat sebagai mata pencahariannya sehari-hari.

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap program yang akan di tentukan, ada tahapan yang dilakukan terlebih dahulu, diantaranya adalah melakukan terlebih dahulu observasi di lingkungan masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lingkungan sekitar yang bertujuan agar bisa melihat bagaimana kondisi, karakter, dan suasana masyarakat desa Tambaksari.

Program yang kami laksanakan berupa mengikuti pengajian mingguan rutin di wilayah sekitar guna menarik perhatian masyarakat tentang moderasi beragama. Selanjutnya diselenggarakannya pengajian BKMM tingkat Kecamatan Tambaksari yang dihadiri oleh semua masyarakat dari setiap desa yang ada di Tambaksari. Kajian ini bertema “Menjadi Muslim yang Sholeh secara Spiritual, Sholeh secara Moral, Sholeh secara Sosial”. Dengan tema tersebut bertujuan untuk memperdalam tentang muslim yang sholeh dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga menambah pemahaman tentang moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan isu aktual yang sering didiskusikan pasca reformasi. Terdapat berbagai macam dalam proses implementasi isu ini ke dalam sendi masyarakat di Indonesia, mulai dari kajian akademik hingga ke dalam aksi praktis seperti dikembangkan ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Di dunia akademik, isu moderasi beragama seringkali dibahas melalui berbagai macam model, dari bedah konseptual, hingga penciptaan buku saku, sebagaimana produk Kementerian Agama, sebagai cara praktis menjaga sikap moderat di dalam perbedaan agama yang ada di masyarakat. (Kemenag RI, 2022).

Dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan, banyak respon baik dari masyarakat dan juga partisipasi masyarakat yang sangat antusias, khususnya dari tokoh masyarakat yang selalu mendukung setiap program untuk kemajuan masyarakatnya. Hal tersebut terlaksana karena adanya saling komunikasi dan kepercayaan antara masyarakat dan pengabdian masyarakat.

Setelah program terlaksana, dilakukan tahap evaluasi terhadap program. Dari hasil evaluasi tersebut bahwa setiap program yang dilaksanakan mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat, khususnya dari kalangan ibu-ibu yang mengikuti pengajian dan juga apresiasi dari pihak pemerintah setempat. Kelebihan dari kegiatan yang dilaksanakan adalah banyaknya interaksi dengan masyarakat yang membuat lebih mudah untuk mendapatkan informasi lebih tentang kondisi masyarakat dengan dialog ringan dan diskusi kemasyarakatan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan kehidupan bermasyarakat melalui ilmu yang dibahas dan didiskusikan dalam kegiatan kajian tersebut guna membentuk karakter masyarakat yang lebih baik. Sementara kelemahan dari kegiatan ini adalah tidak terjangkaunya seluruh kegiatan masyarakat yang ada di Desa Tambaksari, sehingga masih ada tempat pengajian yang belum sama sekali dikunjungi. Selanjutnya dalam pelaksanaan pengajian BKMM, kurang luasnya tempat yang menyebabkan sebagian masyarakat yang hadir tidak mendapatkan tempat duduk. Kurangnya persiapan panitia dalam mengatur pada saat acara sehingga menyebabkan kurang terkontrolnya penulisan daftar hadir tamu pengajian.

Tindak lanjut dari program yang telah terlaksana adalah dengan adanya kegiatan ini, kesadaran dan motivasi masyarakat akan terus muncul untuk dapat mengikuti pengajian mingguan rutin di wilayah desa. Selain itu, dengan kegiatan ini diharapkan dapat terus menumbuhkan kesadaran moderat, kedepannya masyarakat sedikit demi sedikit dapat berbaur dan menerima suatu perbedaan pendapat antar sesama beragama, selama pendapat itu masih dalam jalan yang benar. Memang sebagian besar desa dilokasi tersebut hampir tidak ada konflik yang berlatar belakang agama, mungkin karena suasana desa yang jauh dari kehidupan kota membuat masyarakat sudah terbiasa hidup

bersama-sama, bergotong royong, dan rukun antar umat beragama. Bahkan toleransinya pun sangat baik meskipun semua orang di kampung tersebut beragama Islam, namun ada yang masih memegang adat setempat. Ketika ada hajatan, mereka tetap menjalankan tradisi adat dalam penyajian makanan dan acara-acara lainnya. Saat ada yang meninggal, warga bersama-sama membantu mengurus jenazah, mengikuti adat yang masih dipegang sebagian orang. Kehidupan sosial kemasyarakatan pun hampir tidak terasa jika desa itu adalah desa yang multikultural, karena sudah terbiasa hidup damai bersama, semua kegiatan dijalankan bersama walaupun masih ada yang memegang adat setempat. Namun, meskipun begitu kesadaran dalam moderasi beragama tentu sangat perlu untuk terus diingatkan dan diterapkan.

Hidup ditengah-tengah perbedaan otomatis membuat seseorang harus bisa menyesuaikan diri supaya bisa diterima dengan baik. Karakter itu terbentuk bukan serta merta terjadi begitu saja, tetapi butuh proses. Pemahaman moderasi beragama menjadi salah satu pendukung terbentuknya karakter individu yang moderat, tidak pandang bulu, tidak rasis, menerima berbagai perbedaan dan sebagainya. Moderasi beragama sebagai isu aktual, menghasilkan terciptanya nalar moderat dalam masyarakat. Selain itu, karena di lokasi pemberdayaan kepada masyarakat tersebut sudah terbentuk kultur moderat, maka kehadiran kegiatan ini memperkuat dan membangun relasi antara pesan moderasi yang digagas pemerintah dengan masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah cara-cara menerapkan ajaran agama dengan seimbang antara teori agama dan prakteknya tanpa dibumbui dengan merendahkan agama atau orang lain. Perbedaan agama dipandang sebagai hal biasa, namun tetap menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan toleransi. Nilai-nilai kebersamaan dalam bingkai kebhinekaan selalu dipelihara untuk menjaga rasa persatuan. Dengan demikian dalam kehidupan beragama harus menjunjung tinggi rasa persaudaraan, persatuan dan mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan individu atau kelompok.

Pemberdayaan masyarakat terhadap moderasi beragama melalui kegiatan kajian dengan tema Pematangan Keadaban dan Moderasi Beragama bersama Masyarakat menjadi media perwujudan program pemerintah dalam menjaga dan merawat iklim moderasi beragama. Hal ini sekaligus menjadi temuan penting atas penelitian ini bahwa kami dapat merasakan manfaat atas moderasi beragama melalui rangkaian kegiatan bersama masyarakat. Tentu kegiatan ini menjadi ruang baru dalam mewujudkan sistem nilai kepada masyarakat yang berpotensi melahirkan karakter moderat sebagai generasi bangsa. Studi ini menunjukkan masih perlunya perumusan ulang atas hasil

Khidmat

e-ISSN 2807-9027

Vol. 4, No. 2, 2024

implementasi yang ada. Temuan penting seperti minimnya luaran yang dihasilkan atas kegiatan tersebut menjadi hal yang perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Dr. H. Abdul Halim, M. A. (2020). *Islam, Lokalitas & Kebhinekaan*. In Kotagede, Yogyakarta: Penerbit Dialektika.
- Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996), hlm 145.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kuliah_Kerja_Nyata diakses pada tanggal 21 Agustus 2024 pukul 22.16 WIB
- <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4580414/yudi-latif-pancasila-sebagaititik-temu-beragam-ideologi-agama-dan-identitas?> Diakses pada tanggal 21 Agustus 2024 pada pukul 23.08 WIB
- Kemenag RI. “Pedoman Moderasi.” Accessed January 19, 2022. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 24.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.
- Kementerian, *Moderasi Beragama*, 16.
- Nur Ghufron, M., Suminta, R. R., & Kusuma, J. H. (2020). Knowledge and learning of interreligious and intercultural understanding in an indonesian islamic college sample: An epistemological belief approach. *Religions*, 11(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel11080411>
- Qasim, M. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan. In Alauddin University Press (Vol. 53, Issue 9). <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.
- Riniti Rahayu, L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Urrozi, K. N. (2019). Toleransi Sebagai Idiologi Beragama (Kajian Fungsional Atas Keragaman Agama). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 107. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-07>

Khidmat

e-ISSN 2807-9027

Vol. 4, No. 2, 2024

- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>
- Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007), hlm 42.